

Jurnal Pendidikan Agama Kristen

REGULA FIDEI

Volume 4 | Nomor 2 | September 2019

PEMANFAATAN REPOSITORI *PREPRINT* DALAM MENINGKATKAN SITASI DI LINGKUNGAN PERGURUAN TINGGI KEAGAMAAN KRISTEN INDONESIA (PTKKI)

Harls Evan R. Siahaan¹, Benteng M. M. Purba²

¹Sekolah Tinggi Teologi Pelita Bangsa, Jakarta

²Sekolah Tinggi Teologi REAL Batam, Kepulauan Riau

¹evandavidsiahaan@gmail.com

Abstract: *Publication activities in the Christian Religious Colleges in Indonesia (PTKKI) have not been carried out optimally, nor has the number of citations related to these publications. Citation is one of the important things that must be considered due to improving the reputation and accreditation value of study programs and institutions. This paper presented finding to improve the citation of lecturers in the PTKKI environment by using a preprint repository that is generally known. By applying descriptive analysis methods in the literature related to the use of repositories, the result of this qualitative study is: Lecturers can apply the usage of media such as Academia Edu, Researchgate, and Open Science Framework (OSF) for students to upload their assignments in order to increase citation towards their scientific work published in online journals.*

Keywords: *impact factor; ojs; preprint; PTKKI; repository; theological journal*

Abstrak: Kegiatan publikasi di lingkungan Perguruan Tinggi Keagamaan Kristen di Indonesia (PTKKI) belum dilakukan secara maksimal, demikian juga dengan jumlah sitasi terkait publikasi tersebut. Sitasi merupakan salah satu hal penting yang harus diperhatikan dalam rangka meningkatkan reputasi dan nilai akreditasi prodi serta institusi. Tulisan ini menyajikan temuan untuk meningkatkan sitasi dosen di lingkungan PTKKI dengan menggunakan repositori *preprint* yang sudah dikenal secara umum. Dengan menerapkan metode analisis deskriptif pada literatur terkait pemanfaatan repositori, maka hasil dari penelitian kualitatif ini adalah: Para dosen dapat menerapkan penggunaan media seperti *Academia Edu*, *Researchgate*, dan *Open Science Framework (OSF)* sebagai wadah mahasiswa mengunggah tugas-tugas kuliahnya demi meningkatkan sitasi terhadap karya ilmiah mereka yang dipublikasi pada jurnal *online*.

Kata kunci: dampak ilmiah; jurnal teologi; ojs; *preprint*; PTKKI; repositori

PENDAHULUAN

Kegiatan publikasi ilmiah di lingkungan Perguruan Tinggi Keagamaan Kristen Indonesia (PTKKI), baik itu dalam lingkup Sekolah Tinggi Teologi (STT), Sekolah

Tinggi Agama Kristen (STAK), Institut Agama Kristen Negeri (IAKN), hingga program studi pada Universitas Kristen di Indonesia, belum dilakukan secara maksimal. Hal tersebut dapat dilihat dari masih minimnya jumlah publikasi ilmiah berbasis *online* dan berskala nasional di lingkungan PTTK di seluruh Indonesia, sementara kebutuhan akan wadah ini menjadi begitu penting mengingat publikasi menjadi indikator kegiatan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat (PkM), bahkan pengembangan materi ajar di perguruan tinggi. Pada pengajuan dan penilaian akreditasi dengan 9 instrumen (IAPS/IAPT 4.0), ada beberapa tabel isian terkait publikasi yang harus diperhatikan oleh institusi atau program studi, sehingga ini menjadi semacam harga mati bagi PTTK untuk memiliki publikasi ilmiah.

Penelitian ini merupakan pengembangan dari apa yang pernah dilakukan oleh penulis yang sama sebelumnya, mengenai membangun kegiatan publikasi di lingkungan STT dengan menggunakan pendekatan reflektif *proto logos* pada penulisan Injil Lukas.¹ Artikel yang dipublikasi pada Desember 2018 tersebut menunjukkan jumlah jurnal *online* di lingkungan PTTK yang masih di bawah angka 50, dengan jumlah jurnal yang terakreditasi masih sekitar 3 jurnal saja; Jurnal Jaffray, Diskursus, dan Gema Teologika. Jumlah tersebut masih sangat jauh dari jumlah PTKK di Indonesia yang berada di atas angka 370. Kini, setelah setahun berjalan, jumlah jurnal *online* mulai bertambah, seiring terus digalakkannya berbagai seminar dan pelatihan pembuatan jurnal *online* di banyak tempat di Indonesia. Setidaknya ada peningkatan pada jumlah jurnal yang terakreditasi nasional, yakni menjadi 6 jurnal *online* sampai saat ini. Namun demikian, jumlah tersebut masih jauh dari angka ideal yang seharusnya dimiliki oleh perguruan tinggi di bawah Bimas Kristen Kementerian Agama RI.

Daftar Jurnal Teologi Terakreditasi Nasional

No	Nama Jurnal	Pengelola	Status Akreditasi
1	Jurnal Jaffray	STFT Jaffray Makassar	Sinta 2
2	Dunamis	STT Intheos, Surakarta	Sinta 2
3	Evangelikal	STT Simpson, Ungaran	Sinta 3
4	Diskursus	STF Driyakara, Jakarta	Sinta 3
5	Gema Teologika	Fakultas Teologi, UKDW Yogyakarta	Sinta 4
6	Epigraphe	STT Torsina, Surakarta	Sinta 4

Sumber: <http://sinta.ristekdikti.go.id/journals> (September 2019)

Adanya upaya setiap sekolah untuk membangun kegiatan publikasi ilmiah di sekolah masing-masing dapat dilihat dari jumlah instalasi jurnal *online* dengan *platform* OJS yang terus bertambah di lingkungan PTTKI. Memang, peningkatannya tidak signifikan dan semesif yang terjadi di perguruan tinggi di bawah Dikti, bahkan jika dibandingkan dengan PTK Islam. Beberapa PTTKI yang masih beralasan terkendala

¹Harls Evan R Siahaan, “Merefleksikan Konsep Proto-Logos Lukas Dalam Membangun Dan Meningkatkan Kegiatan Publikasi Ilmiah Di Lingkungan Sekolah Tinggi Teologi,” *BIA: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen Kontekstual* 1, no. 2 (2018): 138–152, <http://www.jurnalbia.com/index.php/bia>.

oleh persoalan dana, selain minimnya sumber daya manusia yang kompeten dalam menangani pengoperasian dan tata kelola pada sistem jurnal *online* (OJS). Mereka berpikir pengadaan OJS berbiaya tinggi, padahal *software* untuk mengoperasikan jurnal *online* tersebut dapat diperoleh melalui penyediannya di <https://pkp.sfu.ca/> secara gratis. Tentu, sekolah harus memiliki *website* untuk tempat menginstalasinya; memang dalam hal ini dibutuhkan biaya per tahun untuk sewa *hosting* dan domain. Tetapi, pada dasarnya pengadaan *website* sekolah diperuntukkan bagi kebutuhan sekolah secara menyeluruh, bukan hanya untuk OJS saja.

Kebutuhan tenaga yang kompeten untuk menangani proses editorial, dari penerimaan naskah hingga terbit, dalam sebuah OJS menjadi kendala yang hampir merata di banyak PTTKI. Masih banyak sekolah yang memiliki jurnal *online* namun tidak konsisten dalam jadwal terbitan, atau kalaupun terbit sesuai jadwal itu bersifat *quick submit*, tanpa adanya proses *review* di dalam OJS. Persoalannya, tidak semua PTTKI memiliki tenaga editor yang handal dalam mengerjakan OJS. Diharapkan, ke depannya, akan diadakan pelatihan yang lebih intens khusus untuk tata kelola demi memenuhi kebutuhan editor yang kompeten di bidang manajemen OJS, bukan sekadar mengikuti seminar OJS yang cenderung menjadikan mereka sebagai pendengar saja. Kebutuhan publikasi lainnya yang tidak kalah penting adalah mengenai kualitas artikel yang belum memenuhi standar penulisan ilmiah. Dua hal ini menjadi inti dari keberlangsungan sebuah OJS, dan harus ada pada setiap PTTKI, yaitu editor yang kompeten dan pengadaan naskah atau artikel terbitan sesuai dengan jadwal yang sudah ditentukan.

Selain memenuhi tuntutan publikasi yang harus terisi dalam tabel isian pada borang IAPS/IAPT 4.0, setiap lembaga juga dituntut untuk mengisi tabel sitasi dosen dan mahasiswa pada jenjang pascasarjana. Sitasi dalam kegiatan publikasi merupakan hal yang penting karena menjadi indikasi adanya *impact factor* dari artikel yang dipublikasi. Banyaknya jumlah sitasi yang diperoleh seseorang dapat menjadi kepuasan tersendiri serta meningkatkan reputasi pribadi², selain juga berimplikasi pada pemeringkatan sekolah melalui perolehan skor di portal Sinta. Ada banyak cara dapat dilakukan untuk meningkatkan sitasi, dari cara yang paling natural hingga pada perilaku yang non etis.³ Artikel ini merupakan penelitian yang mengajukan usulan penggunaan repositori *preprint* sebagai sebuah cara yang etis dan alamiah dalam meningkatkan sitasi di kalangan dosen sebagai peneliti dan penulis di jurnal *online*.

Selama ini penggunaan repositori sebagai wadah penyimpanan hasil penelitian, baik dosen maupun mahasiswa di lingkungan PTKKI masih sangat minim. Jumlah ini mungkin lebih sedikit dari jumlah jurnal *online* yang ada di PTKKI. Penggunaan repo-

²Qurotul Aini, Indri Handayani, and Shylvia Ratna Dewi, "Manajemen Sitasi Dan Publikasi Ilmiah Menggunakan SINTA Score Dalam Meningkatkan Reputasi Peneliti," *Informatika Mulawarman : Jurnal Ilmiah Ilmu Komputer* 14, no. 2 (2019).

³I Putu Ayub Darmawan and Daniel Ronda, "Kartelisasi Sitasi Ditinjau Dari Perspektif Kristen," *Integritas: Journal Teologi* 1, no. 1 (2019): 29–37, <http://journal.stjaffrayjakarta.ac.id/index.php/JI>.

sitori yang belum dimanfaatkan secara maksimal ini dipengaruhi oleh kurangnya pemahaman akan fungsi dan signifikansinya. Repositori institusi dapat berfungsi sebagai data digital yang dimiliki oleh institusi untuk mengantisipasi terjadinya tindakan plagiarisme di kalangan *civitas academica*. Manfaat yang paling umum digunakan adalah untuk menyimpan hasil tugas akhir, baik berupa skripsi, tesis dan disertasi, atau hasil penelitian lain dalam bentuk monograf.

Ada beberapa penelitian terkait tentang penggunaan repositori yang bisa digunakan sebagai sumber referensi untuk dapat menerapkan pemanfaatan aplikasi ini di *website* sekolah masing-masing. Mansur Sutedjo menekankan penggunaan repositori dalam meningkatkan karya seni di institusinya.⁴ Zulfitri lebih menekankan penggunaan repositori yang dapat berpengaruh dalam pemeringkatan institusi dan menunjang akreditasi institusi.⁵ Berbeda dengan keduanya, Adi Wibowo dan Resmana Lim, dalam penelitiannya menjelaskan pentingnya memiliki repositori digital yang berbasis OAI untuk kepentingan sitasi.⁶ Repositori memiliki manfaat bagi kegiatan literasi di setiap institusi yang dapat berimplikasi pada reputasi sekolah yang menggunakannya.

Dalam konteks peningkatan reputasi dan pemeringkatan sekolah-sekolah yang berada dalam lingkup PTKKI penggunaan repositori akan sangat membantu, selain memiliki jurnal *online*. Pada portal Sinta (<http://sinta.ristekbrin.go.id>), data tentang kegiatan publikasi yang dimiliki PTTKI masih sangat minim. Sebagai contoh, dari 147 STT yang terdaftar di Sinta, hanya ada 40-an STT yang data publikasinya dapat dilihat, selebihnya masih kosong. Indikasinya hanya dua, sekolah tersebut tidak memiliki repositori atau publikasi *online* yang datanya dapat dibaca oleh mesin pengindeks yang digunakan Sinta atau repositori milik Dikti. Data tersebut memang belum termasuk STAK dan IAKN, namun jika jumlahnya pun ditambahkan ke angka 44 STT yang memiliki data, maka totalnya tetap tidak akan menjadi separuh dari keseluruhan PTTKI yang ada di Sinta.

Belum ada penelitian secara khusus yang terpublikasi yang membahas tentang meningkatkan reputasi publikasi melalui pertambahan sitasi yang dilakukan dalam lingkup PTKKI, kecuali sebuah penelitian yang bersifat stimulatif tentang membangun kegiatan publikasi ilmiah yang dilakukan Siahaan sebelumnya.⁷ Artikel tersebut sebatas pada membangun media publikasi, belum pada fase bagaimana meningkatkan sitasinya.

⁴Mansur Sutedjo, "Pengelolaan Repositori Perguruan Tinggi Dan Pengembangan Repositori Karya Seni," in *Seminar Nasional Digital Local Content: Strategi Membangun Repository Karya Seni* (GKU FSR ISI Yogyakarta, 2014), 1–15, <http://lib.isi.ac.id/wp-content/uploads/2014/05/Digital-Local-Content-Menjadi-Bagian-Penting-Dalam-Pengembangan-Repository-Karya-Seni-2.pdf>.

⁵Zulfitri, "Repositori Institusi Menunjang Akreditasi Program Studi," *Jurnal Imam Bonjol: Kajian Ilmu Informasi dan Perpustakaan* 2, no. 1 (2018): 1–12.

⁶A Wibowo and R Lim, "Repositori Digital Berbasis OAI Dan Rantai Kutipan," in *Seminar Nasional Aplikasi Teknologi Informasi* (UII Yogyakarta, 2011), 6–10, <http://journal.uui.ac.id/index.php/Snati/article/view/2204/2027>.

⁷Siahaan, "Merefleksikan Konsep Proto-Logos Lukas Dalam Membangun Dan Meningkatkan Kegiatan Publikasi Ilmiah Di Lingkungan Sekolah Tinggi Teologi."

Penelitian ini penting, karena perlunya membangun, dan sekaligus meningkatkan kegiatan publikasi serta sitasi di lingkungan PTKKI yang dapat berimplikasi pada pemerinkatan institusi di Sinta. Itu sebabnya penelitian ini diharapkan akan menjadi sebuah referensi untuk dapat meningkatkan sitasi para dosen yang menulis dan memublikasi hasil penelitiannya secara *online*.

METODE

Artikel ini merupakan sebuah penelitian kualitatif yang menggunakan metode analisis literatur dan deskriptif. Penggunaan literatur adalah untuk membimbing secara konseptual deskripsi repositori *preprint* terkait dunia literasi dan publikasi yang dimaksud dalam penelitian ini. Selain itu juga penggunaan literatur terkait dilakukan untuk menganalisis kegunaan dan manfaat repositori, mencari nilai lebih yang dapat diterapkan dalam konteks meningkatkan sitasi di lingkungan PTKKI.

Repositori Preprint

Secara umum istilah repositori digunakan untuk menunjukkan sebuah tempat penyimpanan sesuatu.⁸ Al Pramukti Narendra mengutip Branin menjelaskan repositori institusi sebagai wadah penyimpanan informasi digital atau aset pengetahuan.⁹ Umumnya, setiap institusi memiliki wadah penyimpanan berbasis *website* yang berfungsi sebagai data digital. Data digital ini menjadi penting, karena di zaman atau era yang serba digitalisasi ini setiap orang akan melakukan pemeriksaan keabsahan sebuah karya secara digital. Contoh saja sebuah pemeriksaan mengenai ada tidaknya indikasi plagiat dalam sebuah karya dengan menggunakan Turnitin. Maka data yang digunakan sebagai pembanding tentunya adalah data digital yang tersedia di *website*. Repositori digunakan untuk menyimpan semua informasi terkait hasil karya penelitian yang dilakukan oleh seluruh *civitas academica* yang berada di sebuah institusi sebagai data digital.

Ada beberapa *software* yang digunakan untuk aplikasi repositori institusi, seperti: *eprint*, *slims* atau *Setiadi*. Pembahasan penggunaan repositori dalam artikel ini bukanlah seperti repositori institusi pada umumnya, namun beberapa akun media yang dianggap sebagai repositori *preprint*, seperti *Academia Edu*, *Researchgate*, dan *Open Science Framework (osf)*. Ketiga media ini dikategorikan sebagai media penyimpanan dan bukan media publikasi, karena tidak memiliki ISSN (*International Standard Serial Number*) sebagaimana persyaratan bagi media publikasi pada umumnya. Sehingga, sekalipun sebuah media digunakan untuk berbagi informasi pengetahuan, bahkan hasil penelitian, sepanjang tidak memiliki ISSN maka dikategorikan sebatas media

⁸Redaksi, "Repositori," *Badan Pengembangan Dan Pembinaan Bahasa*, last modified 2016, accessed September 20, 2019, <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/repositori>.

⁹Al. Pramukti Narendra, "PERPUSTAKAAN DIGITAL DAN REPOSITORI INSTITUSI UNIVERSITAS (SHARING PENGALAMAN DI UNIKA SOEGIJAPRANATA SEMARANG) Al . Pramukti Narendra Staf Perpustakaan Unika Soegijapranata Semarang Email : Albertopramukti@yahoo.Com," *Persadha* 12, no. 1 (2014).

penyimpanan, atau repositori *preprint*. Istilah repositori *preprint* mempertimbangkan penggunaannya yang bertujuan untuk mendapatkan *feedback* dari para pembaca sebelum artikel diterbitkan (*print*). Ketiga repositori tersebut dapat digunakan secara umum dengan tujuan diseminasi atau sekadar memperoleh tanggapan dan ulasan dari pembaca demi mendapatkan artikel yang lebih baik.

Academia Edu pada dasarnya merupakan media sosial para akademisi yang ingin berbagi artikel, *paper* tugas kuliah, *slide power point*, bahan ajar, bahkan hasil penelitian, dengan tujuan agar setiap orang dapat mengakses dan membacanya. Begitu pula *Researchgate*, media ini dapat disebut seperti “*facebook*”-nya para peneliti, di mana setiap orang dapat berbagi artikel dengan cara *mem-posting* di beranda pengguna. Untuk membuat akun dapat langsung *sign up* di *researchgate.net* dengan menggunakan *email* institusi. Sementara *Open Science Framework* (OSF) lebih dikenal sebagai media *preprint*, di mana setiap orang juga dapat mengunggah artikel agar mendapatkan masukan untuk meningkatkan kualitas artikel itu sebelum diterbitkan.

Meningkatkan Sitasi

Istilah sitasi merupakan hal yang umum dalam dunia literasi dan publikasi ilmiah. Sitasi secara sederhana berarti menyitir atau mengutip ide atau pendapat dari karya orang lain terkait dengan karya yang sedang dibahasnya. Sitasi merupakan bentuk pengakuan dalam dunia literasi ilmiah terhadap karya seseorang yang dianggap memberikan dampak (*impact factor*), sehingga pendapat atau hasil penelitiannya layak dijadikan rujukan dalam karya orang lain. Semakin banyak jumlah sitasi menunjukkan bahwa sebuah karya memiliki isu bahasan atau teori yang populer.

Ada banyak orang berusaha untuk meningkatkan sitasi sebagai bentuk reputasi atau pencapaian dalam bidang ilmiah. Namun yang harus diperhatikan bahwa sitasi tidak hanya berupa pengakuan seseorang akan teori atau temuan yang dihasilkan, bisa jadi itu sebuah kritik atas karyanya; hal tersebut adalah wajar terjadi. Hal yang perlu dihindari adalah perilaku non-etis dalam rangka meningkatkan sitasi; seperti yang telah disebut oleh Ronda dan Ayub sebagai tindakan kartelisasi.¹⁰ Seorang dosen dapat mengarahkan mahasiswa yang diajar untuk menyitasi karyanya, dan itu adalah hal yang wajar, sejauh tidak memaksakannya, terlebih dengan tendensi ancaman secara tidak langsung terhadap nilai akademik mahasiswa.

PEMBAHASAN

Kegiatan publikasi ilmiah tidak bisa dilepaskan dengan sitasi. Setiap orang atau dosen bisa saja menulis dan menghasilkan banyak karya dalam menulis, baik itu hasil dari penelitian literatur maupun lapangan. Namun jika tidak diimbangi oleh sitasi, maka dapat dianggap tulisan tersebut tidak memiliki dampak ilmiah, karena tidak ada tulisan

¹⁰Darmawan and Ronda, “Kartelisasi Sitasi Ditinjau Dari Perspektif Kristen.”

lain yang menggunakannya sebagai rujukan. Memang hal ini tidak bersifat mutlak, karena bisa saja seorang penulis kurang memiliki wawasan yang luas dalam penggunaan referensi terkait dengan apa yang sedang dibahasnya. Contoh saja, dari 10 karya dengan tema “pertumbuhan gereja”, belum tentu setengahnya disitasi oleh penulis lain yang sedang menulis tema serupa tentang “pertumbuhan gereja” juga; ada banyak faktor yang memengaruhi. Tetapi jika sebuah artikel telah digunakan sebagai rujukan oleh beberapa artikel lain, maka hal tersebut menjadi nilai lebih yang patut diper-timbangkan sebagai *impact factor*.

Fokus bahasan artikel ini adalah mengajukan strategi untuk meningkatkan sitasi para dosen di lingkungan PTKKI yang dapat berpengaruh pada reputasi pribadi dan institusi, selain dapat meningkatkan nilai akreditasi.¹¹ Media yang paling umum digunakan untuk mencatat atau mendokumentasi kegiatan publikasi serta perolehan sitasi adalah *Google Scholar*. *Google Scholar* merupakan pengindeks publikasi ilmiah yang dimiliki oleh *Google* dengan tingkat reputasi paling rendah, karena tidak melakukan *screening* yang ketat dalam mengindeks artikel yang dipublikasi secara *online*. Ada beberapa pengindeks yang dijadikan rujukan perolehan sitasi penulis selain *Google Scholar*, yakni *Scopus* dan *Web of Science* (Publons). Ketiganya digunakan oleh Sinta sebagai sumber data publikasi, dan menentukan skor Sinta. Namun dalam konteks penelitian ini hanya fokus pada penggunaan *Google Scholar*.

Prinsip pertama yang harus dilakukan adalah membuat *Google Scholar* pribadi bagi para dosen di lingkungan PTKKI. Terkait isian borang IAPS/IAPT 4.0 tentang tabel sitasi (perhatikan gambar 1), bisa saja Prodi atau institusi membuatnya secara bombastis demi menunjukkan bobot dan memperoleh nilai yang baik. Namun angka itu tentu akan disinkronisasi. Salah satu cara untuk menyinkronisasinya adalah dengan data yang ada pada *Google Scholar* setiap dosen terkait. Itu sebabnya *Google Scholar* sudah menjadi sebuah “perangkat” yang wajib dimiliki tiap dosen untuk menunjukkan jejak rekam publikasi dan sitasi mereka. Memang ada yang lain seperti Publons yang digunakan untuk menunjukkan sitasi artikel yang terindeks oleh *Web of Science*, dan *Scopus* yang popularitasnya sudah mendunia. Namun untuk langkah awal *Google Scholar* menjadi media wajib yang dimiliki para penulis ilmiah di lingkungan PTKKI.

Tuliskan judul artikel karya ilmiah DTSP yang disitasi dalam 3 tahun terakhir dengan mengikuti format Tabel 3.b.5 berikut ini. Judul artikel yang disitasi harus relevan dengan bidang program studi.

Tabel 3.b.5 Karya ilmiah DTSP yang disitasi dalam 3 tahun terakhir

No.	Nama Dosen	Judul Artikel yang Disitasi (Jurnal/Buku, Volume, Tahun, Nomor, Halaman)	Jumlah Sitasi
(1)	(2)	(3)	(4)
1			
2			
3			
...			

Gambar 1: Tabel Sitasi pada Borang IAPS 4.0

¹¹ Zulfitri, “Repositori Institusi Menunjang Akreditasi Program Studi.”

Persoalan lain yang muncul terkait sitasi adalah masih banyaknya artikel yang diunggah belum memenuhi standar penulisan ilmiah. Mungkin karena persoalan di bidang teologi nyaris tumpang tindih dengan isu-isu dogmatis yang kerap dikhotbahkan dari mimbar gereja. Memang tidak semua dosen PTKKI yang juga adalah gembala sidang sebuah gereja memiliki pola tulisan ilmiah yang *overlap* dengan khotbah, namun demikian ini menjadi catatan penting bagi banyak PTKKI bahwa fakta kualitatif tersebut dapat dilihat pada beberapa jurnal PTKKI yang dipublikasi.¹² Masih ada artikel yang ditulis layaknya menulis buku populer, di mana tingkat asumsi dan subyektifnya masih tinggi, mengabaikan data-data aktual dan faktual untuk mendukung pendapat-pendapat yang dibangun. Referensi yang digunakan masih sepenuhnya buku, dan tidak sedikit yang menggunakan buku-buku serial iman yang lemah dalam kajian metodologisnya. Akhirnya, acuan primer pun terabaikan, penggunaan artikel jurnal terkait masih sangat minim, sementara itu dibutuhkan untuk memberikan dan menemukan *research gap* dalam sebuah pembahasan ilmiah.

Dalam penulisan artikel jurnal, seorang penulis seharusnya dapat menunjukkan kegiatan penelitian pada tulisannya¹³, sekalipun itu penelitian yang bersifat kualitatif literatur. Penulis tidak sekadar berasumsi atau membangun dogmatika liar, apalagi seolah-olah mengajar para pembacanya. Menulis artikel jurnal tidaklah sama dengan membuat bahan ajar perkuliahan yang bersifat *top-down*, karena yang dilakukan penulis adalah diseminasi temuan dari hasil penelitian kepada rekan sejawat. Penting untuk diperhatikan dalam tulisan ilmiah adalah, bagaimana penulis dapat menunjukkan *state of the art* dan *research gap*-nya. Istilah *research gap* menunjukkan kemampuan penulis untuk melihat masih adanya celah (*gap*) dari artikel terkait yang sudah dipublikasi, sehingga ia dapat masuk dengan kelebihan pembahasan pada artikelnya.

Menemukan *research gap* harus dimulai dengan membaca artikel-artikel terkait dengan tema yang ingin dibahas, seraya melakukan analisis terhadap pembahasan artikel tersebut. Penulis harus mampu menemukan kelemahan artikel yang sudah dipublikasi sebelumnya. Selain mencari kelemahan dari beberapa artikel, penulis juga harus menggunakan artikel-artikel yang mendukung teori yang dibangun dalam penelitiannya. Penggunaan berbagai referensi artikel terkait dari jurnal dan prosiding disebut sebagai referensi primer dalam artikel ilmiah¹⁴, dan jumlahnya harus lebih banyak dari penggunaan referensi lain seperti buku atau bunga rampai. Dalam rangka penggunaan referensi primer inilah, seorang penulis akan melakukan sitasi artikel terkait dari

¹²Untuk menghindari persoalan etis, karena kurang pas untuk menunjukkan artikel-artikel yang dimaksud, silakan pembaca melakukan *browsing* melalui pencarian Google, masuk ke beberapa jurnal di lingkungan PTKKI, dan melihat serta menilai sendiri kualitas beberapa artikel yang dimaksud.

¹³Rizky Permana, "Optimalisasi Profesionalisme Widyaiswara Melalui Peningkatan Kualitas Karya Tulis Ilmiah," *Jurnal Teruna Bhakti* 1, no. 2 (2019): 128–136, <http://stakterunabhakti.ac.id/e-journal/index.php/teruna>.

¹⁴Etty Adriaty, "Pemanfaatan Jurnal Elektronik Dan Kemutakhiran Informasi Yang Disitir Dalam Publikasi Primer," *Jurnal Perpustakaan Pertanian* Vol. 14, no. 20 (2006): 25–31.

sejawat yang telah dipublikasi. Namun, sekali lagi, kebiasaan ini harus mengalami pembiasaan terlebih dahulu, di mana penulis menggunakan artikel sejawat dalam mencari dan menemukan *research gap*.

Peningkatan sitasi melalui penggunaan artikel sejawat masih terus mengalami kendala, seperti kurangnya ketersediaan artikel dengan tema-tema yang dibutuhkan pada jurnal *online* di lingkungan PTKKI. Banyak dosen masih lebih suka menggunakan buku sebagai referensi ketimbang artikel dari sejawat. Padahal, dalam penulisan skripsi saja penggunaan artikel jurnal sebagai referensi sudah ditekankan.¹⁵ Hal ini lagi-lagi menghambat laju peningkatan jumlah sitasi yang ditarget oleh para dosen yang menulis di jurnal *online*. Akhirnya dosen menyuruh mahasiswa menyitasi tulisannya di jurnal dalam *paper* yang ditugaskan kepada mereka. Hal ini tidak salah, dan sangat relevan, di mana dosen mem-buat tugas kepada mahasiswa untuk mengkritisi atau mengembangkan penelitian dari artikel yang telah dipublikasinya. Persoalan muncul ketika mahasiswa yang menyitasi tidak melakukan “publikasi” terhadap tugas yang diberikan kepada mereka. Terlebih jika dosen hanya berhenti pada pola pengumpulan tugas yang bersifat *print out*, maka tidak akan terjadi apa-apa terhadap sitasi yang dilakukan oleh mahasiswa.

Pemanfaatan Repositori Preprint

Sistem belajar tidak harus selalu bersifat konvensional seperti tatap muka di dalam kelas, karena tersedia banyak aplikasi yang dapat digunakan sebagai kelas *online*. Aplikasi berbasis *website* tersebut umumnya dikenal dengan istilah *Learning System Mangement* (LMS). Ada sistem belajar *online* yang disediakan Goolge dan umum digunakan di beberapa PTKKI, yakni *Google Classroom*. Media ini dapat membantu dosen yang berhalangan hadir sehingga tidak dapat melakukan tatap muka di kelas. Penelitian tentang penggunaan *Google Classroom* ini dilakukan oleh Lidia Susanti, yang menekankan orientasi belajar yang bersifat *paperless*.¹⁶ Orientasi belajar seperti ini akan mendorong penugasan kepada mahasiswa yang juga *paperless*, entah menggunakan *email* atau media digital yang berbasis *website* lainnya.

Sudah saatnya kelas dan sistem belajar di lingkungan PTKKI berorientasi *paperless* dalam memberikan tugas kepada mahasiswa. Memang ada sejumlah dosen yang tidak lagi menggunakan kertas *print out* untuk tugas mahasiswa, dosen lebih memilih menggunakan *email* untuk alasan praktis. Sistem belajar dan pengumpulan tugas dengan orientasi *paperless* harusnya menjadi sebuah dampak, bukan tujuan yang hendak dicapai. Jika kembali pada tujuannya yang ingin meningkatkan sitasi, maka penggunaan *email* sama sekali tidak memiliki dampak sekalipun itu bersifat *paperless*.

¹⁵Muhammad Azwar and Rizka Amalia, “Pemanfaatan Jurnal Elektronik Sebagai Sumber Referensi Dalam Penulisan Skripsi Di Institut Pertanian Bogor,” *LIBRARIA: Jurnal Perpustakaan* 5, no. 1 (2017): 87.

¹⁶Lidia Susanti, “Penggunaan Google Classroom Sebagai Pembelajaran Efektif Dan Paperless Di SMA Charis, Malang” (Malang, 2016).

Sebanyak apa pun sitasi yang dilakukan oleh mahasiswa dalam tugas akademik terhadap artikel dosennya yang dipublikasi pada jurnal *online*, tidak akan berdampak apa-apa jika mahasiwa hanya mencetak tugas tersebut lalu diserahkan kepada dosen. Sama halnya jika mahasiswa hanya mengirimkan tugas tersebut dalam bentuk *file* melalui *email* dosen. Semua itu tidak akan memberikan dampak terhadap peningkatan sitasi dosen. Mahasiwa harus mengunggahnya pada media publikasi yang mampu dideteksi oleh mesin pengindeks seperti *Google Scholar*. Oleh karena media pencatat jejak rekam publikasi dan sitasi yang paling umum digunakan para dosen adalah *Google Scholar*, maka pertimbangan utama tempat unggah tugas adalah media yang di-*harvest* atau di-*discovery* oleh *Google Scholar*.

Setelah memperhatikan dan mempertimbangkan berbagai media yang dapat diadopsi dan diterapkan dalam mengunggah tugas mahasiswa, maka pilihan jatuh pada tiga media, yakni: *Academia Edu*, *Researchgate*, dan *OSF*. Pemilihan terhadap ketiga media ini dikarenakan dokumen yang diunggah di media tersebut akan terdeteksi dan didokumentasi oleh *Google Scholar*. Ketiga media ini dikagorikan sebagai wadah penyimpanan (repositori) digital, bukan wadah publikasi, yang dapat diakses oleh siapa saja dan digunakan secara bebas serta gratis. Tidak ada syarat khusus untuk memiliki akun di ketiga media yang disebut di atas, kecuali *researchgate* yang mensyaratkan pendaftarnya memiliki *email* institusi. Ada beberapa PTKKI yang memberikan *email* dengan domain institusi bagi mahasiswanya, sehingga mereka dapat melakukan *sign up* di *researchget.net*.



Gambar 2: Google Scholar Menampilkan Sumber Dokumen

Perhatikan gambar di atas, yang diambil dari laman <https://scholar.google.co.id>, memperlihatkan laporan adanya sitasi yang diunggah di *Academia Edu*, *Researchgate*, dan *OSF*. Artinya, *Google Scholar* akan mengambil data dan melaporkan sitasi yang terdapat pada artikel yang diunggah pada repositori *preprint* tersebut. Jika para dosen ingin meningkatkan sitasi atas karya-karyanya yang dipublikasi pada jurnal *online*, maka mereka harus memiliki akun repositori *preprint*, lalu mendorong, bahkan bila perlu mensyaratkan mahasiswa untuk memilikinya juga. Hal ini tidak akan memberatkan mahasiswa, karena untuk memiliki akun tersebut mahasiswa hanya perlu melakukan *sign up* secara gratis.

Jadi, prinsipnya, dosen bisa saja menyuruh mahasiswa menyitasi artikelnya dalam membuat tugas, namun harus dipastikan bahwa mahasiswa mengunggah tugas tersebut di salah satu repositori *preprint* yang disepakati dalam kelas. Ketika mahasiswa

menyitasi tulisan dosennya, baik untuk sekadar memberikan dukungan teori, memberikan kritik (*article review*), atau bahkan mengembangkan temuan penelitian (*related work*) sang dosen, maka jauh lebih baik jika mahasiswa mengunggahnya di salah satu repositori *preprint*; apakah *Academia Edu*, *Researchgate*, atau *OSF*. Dosen idealnya memiliki ketiganya, sementara mahasiswa boleh memilih salah satu atau dua di antaranya.

Mekanisme Unggah Tugas

Sebelum melangkah pada fase mekanisme ideal dalam mengunggah tugas ke repositori *preprint*, harus dipastikan kelas sudah menentukan bahwa tugas akhir akan diunggah ke salah satu repositori yang dipilih oleh mahasiswa. Ada hal yang harus diperhatikan dalam mekanisme unggah tugas ini. Dosen akan sedikit lebih repot dibanding dari mekanisme pengumpulan tugas dalam bentuk konvensional; *print* dan kumpulkan sebelum *deadline*. Namun, semua itu dalam rangka untuk mencapai sasaran, seperti peningkatan sitasi, peningkatan skor institusi pada Sinta, serta memberikan edukasi literasi keagamaan kepada mahasiswa.

Mahasiswa tidak langsung mengunggah tugasnya di repositori yang dipilihnya lalu melaporkannya kepada dosen. Jika ini yang dilakukan maka bisa saja artikel yang diunggah tidak sesuai standar yang paling umum untuk sebuah tulisan ilmiah. Atau, isinya di luar dari apa yang diajarkan oleh dosen, karena mahasiswa hanya sekadar unggah untuk memenuhi kewajiban perkuliahan. Atau, mahasiswa salah melakukan sitasi, karena tidak menggunakan aplikasi manajemen referensi seperti Mendeley. Intinya, mahasiswa tidak boleh mengunggah tanpa *approve* dari dosen yang bersangkutan, sehingga isi dari artikel tersebut memiliki bobot untuk dibaca oleh khalayak umum.

Tahap awal, mahasiswa akan mengirim tugas yang dimaksud kepada dosen melalui *email*. Dosen akan memeriksa jika ada hal-hal yang masih kurang dan perlu dibenahi, baik format, struktur, sistematika hingga konten yang dapat dipertanggungjawabkan. Bagian ini seperti proses *review* artikel oleh *reviewer* atau mitra bestari pada jurnal *online*. Dosen cukup memberikan catatan atau komentar melalui menu yang disediakan oleh *Microsoft Word*, serta usulan perbaikan. Setelah diperiksa, dosen mengembalikan artikel kepada mahasiswa untuk diperbaiki sesuai arahan dan komentar. Setelah direvisi oleh mahasiswa, alangkah baiknya artikel diperiksa sekali lagi oleh dosen untuk memastikan bahwa semua sudah sesuai dengan standar. Barulah, setelah itu dosen akan memerintahkan mahasiswa mengunggahnya di repositori yang dipilihnya.

Tahapan tugas akhir semester sepertinya sedikit menyita waktu dan energi para dosen, karena harus memeriksa dan memberikan masukan sebelum diunggah oleh para mahasiswa. Namun yang perlu digarisbawahi dalam tahapan ini adalah sebuah upaya mengedukasi mahasiswa untuk membiasakan menulis artikel dengan baik, bukan asal-asalan. Dosen tidak sekadar mengejar peningkatan jumlah sitasi melalui unggahan tugas mahasiswa, mengejar reputasi dengan perolehan h-indeks, namun mengajar mahasiswa

menulis dengan baik dan berkualitas. Selain itu juga, hal ini dapat menumbuhkan budaya literasi keagamaan di lingkungan *civitas academica*.

Siahaan membagikan dalam sebuah artikel kualitatif, bahwa salah satu bentuk aktualisasi pelayanan karunia di era digital adalah menghasilkan penulis-penulis yang akan melayani melalui tulisannya.¹⁷ Tugas yang diunggah oleh mahasiswa di *Academia Edu*, contohnya, akan dibaca oleh setiap orang, siapa pun, yang mengaksesnya dari seluruh dunia. Akses dunia digital yang tidak ada batasannya ini secara positif akan menjadi lahan untuk menaruh identitas iman pada ruang publik. Itu sebabnya perlu adanya arahan dari dosen untuk menghasilkan tulisan yang baik, menarik dan berdampak. Kelebihan-kelebihan inilah yang harus dilihat oleh dosen untuk menjadikan repositori *preprint* sebagai wadah mahasiswa mengunggah tugas-tugas perkuliahannya.

KESIMPULAN

Pemanfaatan repositori *preprint* seperti *Academia Edu*, *Researchgate*, *OSF* sejauh ini belum terlihat fungsinya sebagai wadah digital bagi mahasiswa mengunggah tugas-tugas perkuliahannya. Dengan mempertimbangkan manfaat yang dapat diberikan oleh repositori *preprint* tersebut dalam meningkatkan sitasi dosen, maka saatnya para dosen mencoba untuk memanfaatkan ketiga repositori *preprint* tersebut dalam perkuliahan sebagai sarana mengunggah tugas akhir mahasiswa. Keterbatasan dalam implementasi penelitian ini adalah, mayoritas dosen di lingkungan PTKKI belum terbiasa dengan akses dunia digital sebagai salah satu cara untuk mengembangkan diri sebagai peneliti dan penulis jurnal. Namun, hal itu dapat diatasi dengan memulai dan terus mengembangkan diri. Hasil penelitian ini dapat dikembangkan dalam penelitian lanjutan, terutama pada isu literasi keagamaan di lingkungan PTKKI.

REFERENSI

- Adriaty, Etty. "Pemanfaatan Jurnal Elektronik Dan Kemutakhiran Informasi Yang Disitir Dalam Publikasi Primer." *Jurnal Perpustakaan Pertanian* Vol. 14, no. 20 (2006): 25–31.
- Aini, Qurotul, Indri Handayani, and Shylvia Ratna Dewi. "Manajemen Sitasi Dan Publikasi Ilmiah Menggunakan SINTA Score Dalam Meningkatkan Reputasi Peneliti." *Informatika Mulawarman : Jurnal Ilmiah Ilmu Komputer* 14, no. 2 (2019).
- Azwar, Muhammad, and Rizka Amalia. "Pemanfaatan Jurnal Elektronik Sebagai Sumber Referensi Dalam Penulisan Skripsi Di Institut Pertanian Bogor." *LIBRARIA: Jurnal Perpustakaan* 5, no. 1 (2017): 87.
- Darmawan, I Putu Ayub, and Daniel Ronda. "Kartelisasi Sitasi Ditinjau Dari Perspektif Kristen." *Integritas: Journal Teologi* 1, no. 1 (2019): 29–37.
<http://journal.sttjaffrayjakarta.ac.id/index.php/JI>.

¹⁷Harls Evan R. Siahaan, "Aktualisasi Pelayanan Karunia Di Era Digital," *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani* 1, no. 1 (2017): 23–38,
www.sttorsina.ac.id/jurnal/index.php/epigraphe.

- Narendra, Al. Pramukti. “PERPUSTAKAAN DIGITAL DAN REPOSITORI INSTITUSI UNIVERSITAS (SHARING PENGALAMAN DI UNIKA SOEGIJAPRANATA SEMARANG) Al . Pramukti Narendra Staf Perpustakaan Unika Soegijapranata Semarang Email : Albertopramukti@yahoo.Com.” *Persadha* 12, no. 1 (2014).
- Permana, Rizky. “Optimalisasi Profesionalisme Widyaiswara Melalui Peningkatan Kualitas Karya Tulis Ilmiah.” *Jurnal Teruna Bhakti* 1, no. 2 (2019): 128–136. <http://stakterunabhakti.ac.id/e-journal/index.php/teruna>.
- Redaksi. “Repository.” *Badan Pengembangan Dan Pembinaan Bahasa*. Last modified 2016. Accessed September 20, 2019. <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/repository>.
- Siahaan, Harls Evan R. “Aktualisasi Pelayanan Karunia Di Era Digital.” *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani* 1, no. 1 (2017): 23–38. www.stttorsina.ac.id/jurnal/index.php/epigraphe.
- Siahaan, Harls Evan R. “Merefleksikan Konsep Proto-Logos Lukas Dalam Membangun Dan Meningkatkan Kegiatan Publikasi Ilmiah Di Lingkungan Sekolah Tinggi Teologi.” *BIA: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen Kontekstual* 1, no. 2 (2018): 138–152. <http://www.jurnalbia.com/index.php/bia>.
- Susanti, Lidia. “Penggunaan Google Classroom Sebagai Pembelajaran Efektif Dan Paperless Di SMA Charis, Malang.” Malang, 2016.
- Sutedjo, Mansur. “Pengelolaan Repositori Perguruan Tinggi Dan Pengembangan Repositori Karya Seni.” In *Seminar Nasional Digital Local Content: Strategi Membangun Repository Karya Seni*, 1–15. GKR FSR ISI Yogyakarta, 2014. <http://lib.isi.ac.id/wp-content/uploads/2014/05/Digital-Local-Content-Menjadi-Bagian-Penting-Dalam-Pengembangan-Repository-Karya-Seni-2.pdf>.
- Wibowo, A, and R Lim. “Repository Digital Berbasis OAI Dan Rantai Kutipan.” In *Seminar Nasional Aplikasi Teknologi Informasi*, 6–10. UII Yogyakarta, 2011. <http://journal.uui.ac.id/index.php/Snati/article/view/2204/2027>.
- Zulfitri. “Repository Institusi Menunjang Akreditasi Program Studi.” *Jurnal Imam Bonjol: Kajian Ilmu Informasi dan Perpustakaan* 2, no. 1 (2018): 1–12.